

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 1 (2023) 56-69 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.55

Karantina sebagai Upaya Mengantisipasi Pandemi: Studi Komperatif terhadap Penafsiran Ibnu Katsir dan Imam Al Qurthubi pada QS Al-Baqarah: 243

Sabila Phutri Balqis¹, Wika Nurfuadi², Safria Andy³

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

SabilaphutriBalqis@gmail.com

ABSTRACT

Recently, Indonesia experienced a pandemic that also occurred in all parts of the world. This causes unrest among the community. Quarantine is an effort made to minimize the development of a pandemic. Therefore, this effort is made to see how the Qur'an speaks in Q.S. Albaqarah verse 243. This thesis uses a type of library research (library qualitative), the analysis is descriptive analysis. After conducting research, it was found that Ibn Kathir in his time, the community at that time also faced a quarantine atmosphere because of the epidemic. Hence, the relevance of his thoughts in the interpretation of Ibn Kathir by reviewing the QS. Albaqarah 243 that once there was a pandemic in a village, then they left the village to get a long life. Then Allah swt took their life. From the reviews that the author read, Alqurthubi did not directly experienced the plague of his time, but Alqurthubi interpreted the QS. Albaqarah 243 as the word of Allah for fear of death Alqurthubi interprets with the cry of an angel, it is permissible to leave the area affected by the plague but not to escape from the plague. To interpret the verse, Alqurthubi does not deny interpreting the verse with the Qur'an, Hadith, and Ijtihad even though he did not experience the plague. Comparative studies on the assessments of Ibn Kathir and Alqurthubi have similarities in interpretation, only the explanation is different due to different times..

Keywords: Quarantine, Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Alqurthubi, Albaqarah: 243

ABSTRAK

Baru-baru ini Indonesia mengalami pandemic yang juga terjadi diseluruh belahan dunia. Hal tersebut mengakibatkan keresahan di kalangan masyarakat. Karantina merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir atas berkembangnya pandemi. Oleh sebab itu, upaya inilah yang dilakukan untuk melihat bagaimana Alquran berbicara dalam Q.S. Albaqarah ayat 243. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan (kualitatif perpustakaan), analisisnya adalah analisa deskriptif. Setelah melakukan penelitian dijumpai penemuan bahwa Ibnu Katsir yang dimasanya, masyarakat saat itu juga menghadapi suasana karantina karena wabah. Oleh karena itu keterkaitan pemikirannya dalam tafsir Ibnu Katsir dengan mengulas QS. Albaqarah 243 bahwa pernah terjadi sebuah pandemi disuatu perkampungan, kemudian mereka keluar dari perkampungan untuk mendapatkan kehidupan yang panjang. Lalu Allah Swt mematikan mereka. Dari ulasan yang penulis baca, Alqurthubi tidak merasakan langsung wabah dizamannya, namun Alqurthubi menafsirkan QS. Albaqarah 243 seperti firman Allah karena takut mati Alqurthubi menafsirkan dengan teriakan malaikat, boleh saja keluar dari daerah yang terkena wabah namun bukan untuk melarikan diri dari wabah tersebut. Untuk menafsirkan ayat tersebut Alqurthubi tidak menafikan menafsirkan ayat tersebut dengan Alquran, Hadist, dan Ijtihad walaupun tidak merasakan wabah. Studi komperasi tentang penilaian Ibnu Katsir dan Alqurthubi memiliki

kesamaan dalam penafsiran, hanya saja penyampaiannya yang berbeda karena masanya yang berbeda pula.

Kata Kunci : Karantina, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Alqurthubi, Albaqarah: 243.

1. PENDAHULUAN

Sistem pencegahan perpindahan orang atau barang selama masa periode tertentu untuk pencegahan penularan penyakit. Sistem karantina biasanya identik dengan pengasingan terhadap seseorang orang atau suatu benda yang akan memasuki suatu negara atau wilayah.

Pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit di atas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu.

Dalam Islam, ikhtiar atau melakukan upaya-upaya dan langkah-langkah untuk mencapai konteks pencegahan penyebaran penyakit yang diwujudkan dalam bentuk *social distancing* merupakan sebuah keharusan dan itu merupakan wujud dari keimanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Alquran dan kitab tafsir. Penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti kitab tafsir dan buku-buku sejarah lainnya. Melalui metode ini, penulis menggunakan metode pendekatan Tafsir Tematik.

Yakni, menghimpun tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Alqurthubi dan sejarah-sejarah terdahulu yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebabnya, menjelaskannya, mengaitkannya, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

Studi Tematik (*Library research*), yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian/pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini seperti data Data pokok (primer) menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Alqurthubi tentang Q.S. Albaqarah 243. Pengolahan data peneliti menggunakan *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Ibnu Katsir, tafsir *Tafsir Al-qurthubi* karangan Imam Al-Qurtubi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karantina dan Pandemi Dalam Pengertian

Pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit di atas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu

Islam telah mengajarkan bagaimana cara mencegah datangnya penyakit, termasuk karantina saat pandemi terjadi. Pencegahan dengan karantina adalah cara paling penting untuk membatasi penyakit di zaman sekarang. Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan dalam sejumlah hadist tentang prinsip-prinsip karantina dengan sangat jelas. Dia mencegah orang yang memasuki kota yang terkena wabah, dan dia juga melarang orang-orang untuk meninggalkan kota yang sedang dilanda wabah

Alquran sudah menjelaskan lebih dahulu tentang karantina dan pandemi wabah penyakit dalam surah Al-Baqarah ayat 243. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ¹

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka: 'matilah kamu,' kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

1) Cara Mengatasi Wabah Pandemi

Beberapa ajaran Nabi Muhammad Saw saat menghadapi wabah:

a. Karantina dan larangan perjalanan

Nabi Muhammad Saw mengakui pentingnya karantina dan tidak bepergian untuk mengurangi penyebaran penyakit. Dia bersabda dalam hadist nya

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: "jika kamu mendengar tentang wabah penyakit di suatu negeri, jangan masuki, dan jika wabah merebak di tempat saat anda berada di dalamnya, jangan tinggalkan tempat itu".²

Hadist di atas menjelaskan bahwa apabila suatu negeri sedang ditimpa wabah penyakit menular maka janganlah pergi kesana karena dikhawatirkan penyakit tersebut menular, dan apabila sedang di suatu daerah yang terjangkit wabah penyakit menular maka hendaknya jangan berdiam diri di daerah tersebut agar tidak menularkan wabah tersebut kepada orang lain.

b. Jarak social dan isolasi

Rasulullah Saw juga mempraktikkan jarak sosial. Dilaporkan bahwa seorang penderita kusta pernah ingin bersumpah setia kepadanya, suatu tindakan yang mengharuskannya untuk menyentuh atau memegang tangan nabi. Menjaga jarak, Nabi Muhammad Saw dengan ramah mengirimkan pesan kepadanya bahwa sumpahnya telah diterima dan bahwa ia harus pulang.

¹ "Qs Al-Baqarah : 243."

² Mohammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Terjamah Sunan At-Tirmidzi* (Semarang: As-Syifa, 1992).

Mengenai isolasi mandiri, Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa mereka yang sakit tidak boleh berinteraksi dengan yang lainnya.

Dia berkata “Jangan tempatkan pasien yang sakit dengan orang yang sehat” (Shahih Al-Bukhari)

c. Menjaga Kebersihan

Nabi juga telah menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan, النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ “Kebersihan sebagian dari iman”

d. Mencari perawatan medis

Sebagaimana diajarkan oleh Nabi, adalah system berbasis iman yang praktis dan progresif. Nabi mendorong orang untuk mencari bantuan medis selain mengandalkan kekuatan doa. Dalam sebuah hadist menyebutkan

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah Swt.” (Shahih Al-Bukhari)

2) Fiqih Menghindari Wabah Penyakit

- a. Hal yang mesti dilakukan seorang muslim dalam menghadapi wabah penyakit setelah ia menata akidahnya adalah berikhtiyar semaksimal mungkin untuk menghindarinya.

1) Perintah Nabi

الْأَسَدِ مِنْ تَفْرِئٍ كَمَا الْمَجْدُومِ مِنْ فِرٍّ وَ ، صَفَرَ لَا وَ هَامَةً لَا وَ طَيْرَةَ لَا وَ عَدْوَى لَا

“Tidak ada ‘adwa (penyakit menular), tidak ada thuyarah dan hammah (menyandarkan nasib pada burung), dan tidak ada shofar (menjadikan bulan shofar sebagai bulan sial); dan larilah dari penyakit lepra sebagaimana engkau lari dari kerajaan singa.”³

2) Sunnah Nabi

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْدُومٌ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ، فَارْجِعْ.

Artinya: “Dari Amru bin asy-Syarid, dari ayahnya, dia berkata: ‘Dalam delegasi Tsaqif (yang akan Dibai;at Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam) terdapat seorang laki-laki berpenyakit kusta. Maka Rasulullah mengirim suatu utusan supaya mengatakan kepadanya: “kami telah menerima bai’at kamu. Karena itu kamu boleh pulang.”

³ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus- Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002) no. 5707.

b. Tetap Optimis, Berprasangka Baik Pada Allah dan Berkat yang Baik

Seorang muslim juga mesti senantiasa berprasangka baik kepada Allah atas setiap ujianNya. Sekaligus ia senantiasa optimis dalam menghadapinya dan berucap kata-kata yang baik⁴

c. Karantina Diri: Tetap Berada di Wilayah Terdampak atau Tidak Memasukinya

Rasulullah Saw bersabda dalam hadistnya:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya: "jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kamu memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu."⁵

d. Tidak Membahayakan Diri Sendiri dan Orang lain

اللَّهُ ضَارُّهُ ضَارٌّ مَنْ ضَرَّارَ وَلَا ضَرَّارَ لَا « قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ الْخُدْرِيَّ سَعِيدِ أَبِي وَعَنْ عَلَيْهِ اللَّهُ شَقَّ شَقًّا وَمَنْ

Artinya: "Dari Abu Said al-Khudri: Rasulullah Saw bersabda: "Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. Siapapun yang membuat suatu bahaya maka Allah akan membalasnya, dan siapapun membuat kesulitan atas orang lain, maka Allah akan menyulitkannya."

e. Mencari Pengobatan

Dalam sebuah hadist menyebutkan

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah Swt."(Shahih Al-Bukhari.

3) Kiat Islam Agar Terhindar Dari Wabah

Berikut adalah wasiat-wasiat berharga yang terambil dari Alquran dan sunnah yang yang shahih tentang upaya penjagaan diri dari wabah penyakit, dan bagaimana cara agar selamat dari wabah.

a. Beriman Dengan Qodho dan Qodar Allah

Seorang muslim wajib meyakini bahwa setiap kejadian yang terjadi di alam semesta ini tidaklah luput dari ketentuan Allah Swt. Keyakinan ini merupakan salah satu rukun iman, yaitu iman kepada taqdir Allah.

Hanya saja keyakinan ini bukan untuk membuat seseorang pasrah tidak memiliki kehendak untuk memilih. Sebab taqdir Allah atas manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu taqdir yang manusia tidak dapat menolaknya dan taqdir yang manusia diberikan kehendak untuk memilih (ikhtiyar)

Sebagaimana ditegaskan di dalam Alquran Q.S. Al-Hadid: 22-23

⁴ Insan Ansory, *Fiqih Menghadapi Wabah Penyakit* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), h.20.

⁵ Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 2002.

يَسِيرُ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ إِنَّ نَبْرَاهَا أَنْ قَبْلِ مَنْ كِتَابٍ فِي إِلَّا أَنْفُسِكُمْ فِي وَلَا الْأَرْضِ فِي مُصِيبَةٍ مِنْ أَصَابَ مَا

Artinya: “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (22) (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (23)”⁶

Pada ayat ke 22, Allah menegaskan bahwa apa yang terjadi di alam semesta semuanya merupakan kehendak yang mutlak, dimana manusia tidak bisa menolaknya, sedangkan ayat 23, Allah menjelaskan bahwa manusia dapat terklasifikasikan menjadi dua kelompok dalam menyikapi taqdie kauni. Yaitu antara pihak yang terpuji dan pihak yang tercela. Pilihan yang ditetapkan Allah atas manusia ini dalam ilmu aqidah disebut dengan taqdir syar’i.⁷

Allah juga berfirman dalam Q.S. at-Thaghabun:11, Q.S. at-Taubah: 51 berisi kandungan bahwa tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali izin Allah, apa yang tetah di tetapkan Allah itu adalah ketetapan bagiNya, dan hanya Dial ah yang akan memberi petunjuk.⁸

فَلَهُ سَخَطٌ وَمَنْ الرِّضَا فَلَهُ رِضَى فَمَنْ التَّلَاهُمْ قَوْمًا أَحَبَّ إِذَا اللهُ وَإِنَّ الْبَلَاءَ عَظِيمٌ مَعَ الْجَزَاءِ عَظِيمٌ إِنَّ السَّخَطُ

Artinya: “Sungguh besarnya pahala itu seiring dengan besarnya ujian. Sungguh jika Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Siapa saja yang ridha, untuk dia keridhaan itu. Siapa yang benci, untuk kebencian itu (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Baihaqi)⁹

b. Tawakkal Kepada Allah

Dengan tawakkal kepada Allah, Dia akan memberika jalan keluar sebagaimana disebutkan dalam ayat,

حَسْبُهُ فَهُوَ اللهُ عَلَى يَتَوَكَّلْ، وَمَنْ يَخْتَسِبُ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ . مَخْرَجًا لَهُ يَجْعَلُ اللهُ يَتَّقِي وَمَنْ

Artinya: “Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeky dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”.¹⁰

⁶ “QS Al - Hadid : 22-23.”

⁷ Ansory, *Fiqih Menghadapi Wabah Penyakit*, h.8.

⁸ Abu Anisah Syahrul Uni Rmirat Arab, *40 Kiat Islam Agar Terhindar Dari Wabah* (Jawa Timur: Media Dakwah Al-Furqon, 2020), h.3.

⁹ At-Tirmidzi, *Terjamah Sunan At-Tirmidzi*.

¹⁰ “QS. Ath-Tholaq: 2-3.”

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: "Tawakkal adalah Kejujuran hati dalam bersandar kepada Allah dalam meraih manfaat dan menolak madharat dari perkara dunia Akhirat.

c. Menjaga Aturan Allah Dengan Menjalankan Perintah Dan Menjauhi Larangan Allah

Dalam nasihat Nabi Saw kepada Ibnu 'Abbas Ra disebutkan

يَحْفَظُكَ اللَّهُ أَحْفَظًا

Artinya: "Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu"¹¹

d. Kembali Kepada Allah dan Merendahkan Diri KepadaNya

Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raaf:94) yang artinya:

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri".

Ibnu Katsir berkata: "Allah mengisahkan tentang Ummat terdahulu yang telah Allah beri ujian, Allah mengutus kepada mereka para Nabi, kemudian menimpakan mereka kesempitan yaitu apa yang menimpa badan mereka berupa penyakit dan penderitaan yaitu kefakiran, agar mereka semua Kembali dengan merendahkan diri kepada Allah Swt berdoa kepadanya untuk menghilangkan apa yang menimpa mereka".¹²

e. Taubat dan Istighfar

Sahabat mulia Ibnu Abbas berkata: "pada ummat ini ada dua jaminan keamanan; Nabi Muhammad dan istighfar, Nabi Muhammad telah meninggal maka yang tersisa adalah, istighfar".¹³ Ali bin Abi Thalib berkata: "tidaklah bala turun melainkan karena sebab dosa, dan tidaklah bala' itu diangkat kecuali dengan taubat".¹⁴

f. Sabar

Ada banyak pengertian dalam sabar, namun dalam hal ini kita mambahas tentang keteguhan Bersama Allah dan menerima ujianNya dengan kalapangan hati. Sabar bukanlah kebutuhan sekunder atau pelengkap, tetapi ia adalah kebutuhan pokok baik untuk dunia dan akhirat. Apalagi dalam situasi seperti ini, hendaklah bersabar dengan ujian yang diberi Allah, karena semua musibah

¹¹ "HR. Tirmidzi, No. 2516; Ahmad, 1:293; Al-Hakim Dalam Al-Mustadrak, 14:408. Al-Hafizh Abu Thahir Mengatakan Sanad Hadist Ini Hasan."

¹² Ibn Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim," n.d., 499.

¹³ Ibn Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim," n.d., 48.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), h.179.

pasti akan berlalu dan memiliki jalan keluarnya, dan Allah Bersama orang-orang yang bersabar

Dalam Q.S. Albaqarah ayat 153 Allah berfirman:

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ ۖ وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

g. Meyakini Setiap Penyakit Yang Turun Terdapat Obatnya

شَفَاءَ لَهُ أَنْزَلَ إِلَّا دَاءَ اللَّهِ أَنْزَلَ مَا وَسَّلَّمَ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ

Artinya: "Dari Abu Hurairah Ra Nabi Saw bersabda: "Bagi setiap penyakit yang diturunkan Allah ada obatnya yang diturunkannya". (HR Bukhari)¹⁵

h. Tidak Akan Menular Tanpa Izin Allah

Dalam keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa penyakit, kematian, rezeky dan ketetapan-ketetapan yang Allah taqdirkan atas manusia dan manusia tidak dapat memilihnya (muyassar) merupakan keyakinan mendasar seorang muslim yang akidahnya benar terhadap kemahakuaasaan Allah Swt. Allah berfirman dalam Q.S. at-Taubah: 51)

الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ اللَّهُ وَعَلَى ۖ مَوْلَانَا هُوَ لَنَا اللَّهُ كَتَبَ مَا إِلَّا يُصِيبَنَا لَنْ قُلْ

Artinya: "Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."

B. PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN IMAM ALQURTHUBI TENTANG PANDEMI DAN KARANTINA DALAM Q.S. ALBAQARAH AYAT 243

1) Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Pandemi dan Karantina Dalam Q.S. Albaqarah 243

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ¹⁶

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka: 'matilah kamu,' kemudian Allah menghidupkan mereka.

¹⁵ hamidy dkk Zainuddin, *Terjemah Hadist SHAHIH BUKHARI*, (Jakarta: Widjaya, 1992), h 40.

¹⁶ "Qs Al-Baqarah : 243."

Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

Asbabun nuzul dalam tafsir Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ibnu Abbas “Mereka berjumlah empat ribu orang. Mereka pergi untuk menghindarkan diri dari wabah *tha’un*. Mereka mengatakan, “Kami akan pergi ke daerah yang tidak ada kematian di sana.” Dan ketika mereka sampai di suatu tempat, Allah Ta’ala berfirman kepada mereka *مُوتُوا* “*Matilah kamu.*” Maka mereka pun mati semuanya.¹⁷

Setelah itu ada seorang nabi yang melewati mereka. Ia berdoa kepada Robb-Nya agar Ia menghidupkan mereka. Kemudian Allah Ta’ala menghidupkan mereka. Dihidupkannya mereka kembali oleh Allah, mengandung pelajaran dan dalil yang pasti akan adanya kebangkitan jasmani pada hari kiamat kelak.

Yang demikian itu dinyatakan dalam firman Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَئِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ.

Bukan hanya seorang saja dari kalangan ulama salaf menyebutkan bahwa mereka adalah suatu kaum penduduk sebuah negeri di zaman salah seorang nabi Bani Israil. Mereka bertempat tinggal di kemah-kemahnya di tanah kampung halaman mereka. Akan tetapi datanglah wabah penyakit yang membinasakan, menimpa mereka. Akhirnya mereka keluar menghindari maut ke daerah-daerah pedalaman.

Mereka bertempat di sebuah lembah yang luas, dan jumlah mereka yang banyak itu memenuhi lembah tersebut. Maka Allah mengirimkan dua malaikat kepada mereka, salah satunya dari bawah lembah, sedangkan yang satunya datang dari atasnya.

Kedua malaikat itu memekik selaki pekik diantara mereka, akhirnya matilah mereka semuanya seperti halnya seseorang mati. Kemudian mereka dikumpulkan di kandang-kandang ternak, lalu di sekitar mereka dibangun tembok-tembok (yang mengelilingi) mereka. Mereka semua binasa dan tercabik-cabik serta berantakan.¹⁸

Setelah lewat masa satu tahun, lewatlah kepada mereka seorang nabi dari kalangan Bani Israil yang dikenal dengan sebutan *Hizqil*. Lalu nabi Hizqil meminta kepada Allah agar mereka dihidupkan kembali dihadapannya, dan Allah memperkenankan permintaan tersebut. Allah memerintahkan kepada mereka agar mengucapkan, “Hai tulang belulang yang telah hancur, sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu agar berkumpul kembali!”

Maka terbagunlah tulang belulang tiap jasad sebagian yang lain menyatu dengan yang lainnya. Kemudian Allah memerintahkan kepada dua nabi untuk mengucapkan, “Hai tulang-belulang yang telah hancur, sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu untuk memakai daging, urat, dan kulitmu!”. Maka terjadilah hal tersebut, sedangkan nabi menyaksikan. Kemudian Allah memerintahkan kepada nabi untuk mengatakan, “Hai para arwah, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar setiap roh kembali pada jasad

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 2004), h.496.

¹⁸ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jus 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h.639.

yang pernah dimasuki!”. Maka mereka bangkit hidup Kembali seraya berpandangan. Allah telah menghidupkan mereka dari tidurnya yang cukup Panjang itu.

Oleh karena itu Allah berfirman *إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ* “*Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia*”. Yaitu karunia diperlihatkannya tanda-tanda kekuasaan Allah Ta’ala yang jelas dengan hujjah-hujjah dan dalil yang akurat. *وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ* “*Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*”

Yaitu mereka tidak menunaikan syukurnya atas limpahan nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka.¹⁹

Dalam kisah tersebut mengandung pelajaran dan dalil yang menunjukkan bahwa tindakan menghindarkan diri dari takdir itu sama sekali tidak berguna. Dan bahwasanya tidak ada tempat berlindung dari ketentuan Allah kecuali kepada-Nya. Karena mereka pergi dengan tujuan menghindari diri dari wabah penyakit untuk meraih kehidupan yang panjang tetapi mereka mendapatkan kebalikan dari apa yang mereka tuju. Kematian mendatangi mereka dengan cepat dalam satu waktu.²⁰

Termasuk kedalam pengertian ini ialah sebuah hadist sahih yang diriwayatkan kepada kami Ishaq Ibnu Isa, telah meriwayatkan kepada kami Malik dan Abdurrazaq, telah menceritakan kepada kami Ma’mur, keduanya meriwayatkan hadist berikut dari Azzuhri, dari Abdul Hamid Ibnu Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Khattab bahwa Khalifah Umar ibn Khattab berangkat menuju negeri Syam.

Ketika ia sampai di Sarg, para pemimpin pasukan yang terdiri atas Abu Ubaidah Ibnu Jarrah dan teman-temannya datang menghampirinya. lalu mereka memberitahukan kepadanya bahwa wabah penyakit yang mematikan sedang melanda negeri Syam.

Maka Khalifah Umar ibn Khattab mempunyai suatu pengatahuan tentang ini, ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersada “*Apabila wabah berada di suatu tempat, sedangkan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar untuk menghindarinya. Dan apabila kalian mendengar suatu wabah sedang melanda di suatu daerah, maka janganlah kalian mendatanginya*”. Akhirnya Khalifah Umar mengucapkan hamdalah kepada Allah atas kesaksian tersebut, lalu ia pun Kembali.

2) Penafsiran Imam Alqurthubi Tentang Pandemi dan Karantina Dalam Q.S. Albaqarah 243

Menurut tafsir Al-Qurtubi ada enam masalah didalamnya:

Pertama: firman Allah *أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا* “*Apakah kamu tidak memperhatikan*”²¹ yaitu dimana ini bahasa qalibun. Merak adalah sebuah kaum Bani Isra’il yang dilanda wabah. Mereka tinggal di sebuah perkampungan yang bernama Dawardan. Mereka keluar dari kampong itu untuk menyelamatkan diri dan tinggal di sebuah lembah. Lalu Allah Swt mematikan mereka. Menurut Ibnu Abbas RA, jumlah mereka adalah empat ribu orang.

Mereka keluar untuk menyelamatkan diri dari wabah tha’un. Mereka berkata ‘Kita akan pergi ke sebuah daerah yang tidak ada kematian di sana.’ Maka Allah Swt mematikan mereka. Suatu ketika seorang nabi Allah melewati mereka. Nabi itupun berdoa kepada Allah Swt agar mereka dihiduokan kemabali. maka Allah Swt menghidupkan mereka kembali.

¹⁹ Ad-Dimasyqi, h.640.

²⁰ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, h.497.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus-Arab Indonesia* (Jakarta: HidaKarya Agung, 1990).

Ada yang mengatakan bahwa mereka mati selama delapan hari, ada juga yang mengatakan bahwa mereka mati selama tujuh hari. *Wallahua'lam.*

Hasan mengatakan Allah Swt mematikan mereka sebelum ajal mereka sebagai hukuman bagi mereka. Kemudian Allah Swt membangkitkan mereka kembali sampai tiba ajal mereka.

Kedua: Firman Allah Swt, *حَدَرَ الْمَوْتِ* "karena takut mati" Ada yang menceritakan bahwa malaikat berteriak kepada mereka, "matilah kalian." Maka mereka pun mati. Dengan demikian, makna ayat adalah Allah Swt berfirman kepada mereka dengan perantara dua malaikat tersebut.

Ketiga: Pendapat yang paling benar, paling jelas dan paling populer adalah mereka keluar dari kampung halaman mereka karena melarikan diri dari wabah. Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "mereka pergi demi melarikan diri dari tha'un. Maka mereka mati. Lalu seorang nabi berdoa kepada Allah Swt agar menghidupkan mereka kembali, hingga mereka dapat menyembah Allah Swt. Allah Swt pun menghidupkan mereka."²²

Amr bin Dinar berkata tentang ayat ini, "Tha'un melanda kampung halaman mereka. Maka sejumlah orang pergi meninggalkan kampung itu, sementara sejumlah orang lagi tetap tinggal di sana. Orang-orang yang keluar dari kampung halaman itu lebih banyak daripada orang-orang yang tinggal di sana."

Dia juga berkata, "orang-orang yang pergi meninggalkan kampung halaman selamat, dan orang-orang yang menetap meninggal dunia. Ketika wabah kembali melanda perkampungan itu, hampir seluruh penduduknya pergi melarikan diri, kecuali hanya segelintir orang. Maka Allah Swt mematikan mereka dan binatang-binatang mereka dalam sekejap. Mereka berjumlah empat puluh ribu orang."

Saya (AlQuthubi) katakan: ada beberapa hukum yang dapat disimpulkan dalam ayat ini. Dari hadist Amir bin Sa'ad Abi Waqqash, bahwa dia mendengar Usamah bin Zaid Ra menceritakan kepada Sa'ad ra bahwa Rasulullah Saw menyebutkan tentang penyakit.

يُقَدِّمَنَّ فَلَا بَأْرَضَ بِهِ سَمِعَ فَمَنْ الْأُخْرَى وَيَأْتِي الْمَرَّةَ فَيَذْهَبُ بَقِيَّةَ مِنْهُ بَقِي ثُمَّ الْأُمَّمِ بَعْضُ بِهِ عَذَابٌ أَوْ رَجْرُ مِنْهُ فِرَارًا يَخْرُجُ فَلَا بِهَا وَقَعَ بَأْرَضٍ كَانَ وَمَنْ عَلَيْهِ

Artinya: "Itu adalah hukuman atau azab yang dengannya Allah Swt menyiksa Sebagian umat, kemudian Sebagian darinya masih tersisa. Terkadang ia pergi dan terkadang ia datang. Maka, barangsiapa mendengar ada penyakit di sebuah daerah maka jaganlah dia datang ke daerah itu dan barangsiapa yang berada di sebuah daerah yang dilanda penyakit maka jaganlah dia keluar karena melarikan diri darinya".

Suatu kaum menganggap makruh melarikan diri karena wabah dan tanah tidak subur. Diriwayatkan dari Aisyah Ra, bahwa dia berkata "Melarikan diri dari wabah sama dengan melarikan diri dari medan perang". Kisah kepergian Umar Ra Bersama Abu Ubaidah Ra menuju Syam yang sudah sangat dikenal. Dalam kisah ini disebutkan bahwa Umar Ra Kembali ke Madinah.

Ath-thabari berkata, "dalam hadist Sa'ad terdapat petunjuk bahwa seseorang harus menjaga diri dari segala yang tidak diinginkan sebelum terjadinya dan menjauhi segala

²² Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h497.

mengkhawatirkan sebelum datang serangnya. Dan juga harus bersabar dan tidak gelisah setelah terjadinya. Sebab, Rasulullah Saw melarang orang yang berada di luar daerah wabah untuk masuk ke daerah tersebut dan melarang orang yang berada di dalam daerah wabah untuk keluar dari daerah tersebut untuk melarikan diri”.

Al Qurthubi berkata:²³ inilah yang benar dalam masalah ini dan sesuai dengan sabda Rasulullah Saw

Umar Ra menyampaikan argumentasinya kepada Abu Ubaidah Ra, ketika Abu Ubaidah berkata kepadanya, “Apakah ini melarikan diri dari takdir Allah?” Umar menjawab, “Seandainya bukan kamu yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah! Benar, kita lari dari takdir Allah (yang lain).”

Maksudnya, tidak ada jalan untuk melarikan diri bagi manusia dari apa yang telah ditakdirkan Allah Swt, baik atau buruk. Akan tetapi, Allah Swt memerintahkan kepada kita agar menjaga diri dari segala yang mengkhawatirkan dan segala yang membinasakan, juga memerintahkan kepada kita agar berusaha sekuat tenaga untuk melindungi diri dari segala yang tidak diinginkan.

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya larangan melarikan diri dari tha’un itu ditetapkan karena barangkali penduduk daerah yang dilanda wabah tersebut sudah terkena wabah tersebut, karena mereka ikut andil dalam merebaknya wabah penyakit tersebut. Maka tidak ada gunanya untuk lari. Bahkan mereka akan tambah sengsara dalam perjalanan.

Keempat, dalam sabda Rasulullah Saw

وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: “Apabila wabah melanda suatu daerah sedangkan kalian berada di sana maka janganlah kalian keluar karena melarikan diri darinya”

Terdapat dalil bahwa boleh keluar dari daerah tersebut tetapi bukan karena melarikan diri. Begitu juga hukum orang yang masuk ke daerah tersebut jika dia meyakini bahwa masuknya ke daerah tersebut tidak membuat terjadinya suatu takdir lain yang Allah takdirkan untuknya.

Kelima, tentang keutamaan sabar menghadapi tha’un dan keterangan seputar tha’un.

Diriwayatkan dari Aisyah Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “kebinasaan umatku adalah dengan tha’un (mati karena dibunuh) dan *thaa’uun* (mati karena wabah)”.

Para ulama berkata, “wabah ini dikirim Allah Swt sebagai siksaan dan hukuman bagi hamba-hambanya yang Dia kehendaki yang maksiat dan sebagai penebus dosa mereka. Terkadang Allah mengirimnya sebagai kesaksian dan rahmat bagi orang-orang shalih.

Diriwayatkan dari Jabir Ra dan lainnya, dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda,

الرَّحْفِ فِي الصَّابِرِ فِيهِ الصَّابِرُ وَالرَّحْفِ مِنَ الْفَرِّ الطَّاعُونَ مِنَ الْفَرِّ²⁴

Artinya: “Orang yang lari dari tha’un seperti orang yang lari dari serunya peperangan, dan orang yang sabar menghadapi tha’un sama seperti orang yang sabar saat serunya peperangan”

²³ Hifnawi, h.500.

²⁴ HR. Ahmad, “Musnadnya, 3/427 Dan 4/338 Dan 417.”

Dalam Riwayat Al Bukhari dari Yahya bin Ya'mar, dari Aisyah Ra, bahwa Aisyah Ra mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang Tha'un (wabah). Ini adalah tafsir dari sabda Rasulullah Saw,

الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ

Artinya: "Tha'un adalah kesaksian (syahid) dan orang yang meninggal karena dibunuh adalah syahid"

Maksudnya, orang yang sabar dalam menghadapinya, mengharapkan pahala kepada Allah Swt dan yakin bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tetapkan atasnya. Oleh karena itu, Mu'adz berharab meninggal dunia karena wabah, karena dia tahu bahwa orang yang meninggal dunia pada saat itu adalah syahid.

Keenam, Abu Umar berkata, "aku tidak pernah mendengar cerita bahwa ada seseorang yang berilmu melarikan diri dari tha'un kecuali cerita yang disebutkan oleh Ibnu AlMada' ini bah Ali bin Zaid Jud' melarikan diri dari tha'un ke Sayyalah.

Sudah menjadi kebiasaan setiap jum'at, Ali bin Zaid bin Jud'an melaksanakan shalat Jum'at, diapun Kembali ke kampung halamannya, apabila dia pergi untuk melaksanakan shalat Jum'at, orang-orang sering meneriakinya, "Dia lari dari tha'un!" Ali bin Zaid bin Jud'an meninggal dunia di Sayyalah.

4. SIMPULAN

Penafsiran tafsir Ibnu Katsir tentang karantina dan pandemi didalam Q.S. Albaqarah ayat 243 adalah mereka berjumlah ribuan orang yang pergi dari wilayah mereka untuk menghindari diri dari wabah thaun. Sesampainya mereka disana, Allah berfirman "matilah kamu" dan mereka pun mati semuanya. Setelah satub, ada seorang nabi yang melewati mereka. Ia berdoa kepada RobbNya agar ia menghidupkan mereka Kembali. Kemudian Allah hidupkan mereka Kembali dengan bertahap hingga menjadi manusia yang utuh Kembali.

Dalam kisah ini mengandung pelajaran dan dalil yang menunjukkan bahwa Tindakan menghindari diri dari taqdir itu sama sekali tidak berguna. Karena mereka pergi mengharap untuk meraih kehidupan yang Panjang, namun mereka mendapatkan kebalikannya dengan cepat dalam satu waktu.

Penafsiran Imam Alqurthubi tentang karantina dan pandemi didalam Q.S. Albaqarah 243 menurutnya ada beberapa hukum yang dapat disimpulkan dalam ayat ini bahwa dimatikannya mereka itu adalah hukuman atau azab. Melarikan diri karena wabah sama dengan melarikan diri dari medan perang. Hendaklah seseorang harus menjaga diri dari segala yang tidak diinginkan sebelum terjadinya dan menjauhi segala kekhawatiran sebelum datang serangannya.dan juga harus bersabar dan tidak gelisah setelah terjadinya.

Alqurthubi juga membenarkan bahwa tidak ada jalan untuk melarikan diri bagi manusia dari apa yang telah ditakdirkan Allah Swt, baik atau buruk. Akan tetapi, Allah Swt memerintahkan kita agar menjaga diri dan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi diri dari segala yang tidak diinginkan.

Kesimpulan dari kedua tafsir ini adalah sama-sama menjelaskan tentang keluarnya suatu kaum dari perkampungan yang dilanda wabah, keluarnya mereka dalam tujuan untuk melarikan diri lalu Allah matikan mereka. Tindakan itu dibenarkan oleh Ibnu Katsir dan Imam Alqurthubi bahwa tidak ada yang bisa menentang takdir Allah yang telah ditetapkan Allah.

Perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Imam Alqurthubi adalah didalam tafsir Alqurthubi terdapat beberapa masalah seperti firman Allah “karena takut mati” adalah teriakan malaikat, boleh keluar dari daerah yang terkena wabah tetapi bukan karena melarikan diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Anisah Syahrul Uni Rmirat Arab. *40 Kiat Islam Agar Terhindar Dari Wabah*. Jawa Timur: Media Dakwah Al-Furqon, 2020.
2. Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir Jus 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
3. Ahmad, HR. “Musnadnya, 3/427 Dan 4/338 Dan 417.” n.d.
4. Ansory, Insan. *Fiqih Menghadapi Wabah Penyakit*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
5. At-Tirmidzi, Mohammad Isa bin Surah. *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*. Semarang: As-Syifa, 1992.
6. Bukhari, Muhammad bin Ismail Al. “Shahih Al-Bukhari.” 2002.
7. Hifnawi, Muhammad Ibrahim Al. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
8. “HR. Tirmidzi, No. 2516; Ahmad, 1:293; Al-Hakim Dalam Al-Mustadrak, 14:408. Al-Hafizh Abu Thahir Mengatakan Sanad Hadist Ini Hasan.” n.d.
9. Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
10. ———. *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus- Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
11. Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 2004.
12. ———. “Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,” 48, n.d.
13. ———. “Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,” 499, n.d.
14. Yunus, Mahmud. *Kamus-Arab Indonesia*. Jakarta: HidaKarya Agung, 1990.
15. Zainuddin, hamidy dkk. *Terjemah Hadist SHAHIH BUKHARI*. Jakarta: Widjaya, 1992